

NARRATIVE TRANSFORMATION IN THE ECRANISATION OF KAMIL KILANI'S *ALI BABA AND THE 40 THIEVES*

TRANSFORMASI NARATIF DALAM EKRANISASI CERITA ALI BABA DAN 40 PENCURI KARYA KAMIL KILANI

Kamilia Nur Azizah¹, Muhammad Nur Kholis², Rumpoko Setyo Jatmiko^{3*}

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Indonesia

*Corresponding author: rumpoko.sj@staff.uinsaid.ac.id

ABSTRACT

The development of modern filmmaking has undergone various transformations. Stories adapted into films are no longer limited to original scripts written by screenwriters but can also originate from literary works such as short stories or novels. The process of transforming written texts into films is known as ecranisation. This study examines the process of ecranisation in the short film “Ali Baba and the Forty Thieves”, an adaptation of the short story Ali Baba by Kamil Kaylani. This study aims to analyze the ecranisation process based on plot, characters, and setting elements. The theoretical framework applied in this study is Seymour Chatman’s narrative theory, focusing on plot, characters, and setting, combined with Pamusuk Eneste’s ecranisation theory, which encompasses reduction, addition, and variation in film adaptation. The data for this study were derived from the short story Ali Baba and the Forty Thieves and the short film Ali Baba, produced by the Arabian Fairy Tales YouTube channel. The findings reveal differences between the original work and the adaptation, as the resulting film does not fully reproduce the source text but represents a summary shaped by the understanding and creativity of the screenwriter and filmmaker.

ABSTRAK

Perkembangan penciptaan film kini mengalami berbagai transformasi. Cerita yang diangkat menjadi film tidak lagi terbatas pada naskah asli karya penulis skenario, tetapi juga dapat berupa adaptasi dari karya sastra, seperti cerita pendek atau novel. Proses transformasi dari teks tertulis menjadi medium film dikenal sebagai ecranisasi. Penelitian ini mengkaji proses ecranisasi dalam film pendek “Ali Baba dan 40 Pencuri”, yang merupakan adaptasi dari cerita pendek Ali Baba karya Kamil Kaylani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses ecranisasi berdasarkan alur, karakter, dan latar. Pendekatan yang digunakan adalah teori naratif Seymour Chatman, dengan fokus pada alur, karakter, dan latar, yang dipadukan dengan teori ecranisasi Pamusuk Eneste, meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dalam adaptasi film. Data penelitian diperoleh dari cerita pendek Ali Baba dan 40 Pencuri serta film pendek Ali Baba yang dirilis oleh Arabian Fairy Tales di kanal YouTube. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara karya asli dan hasil ecranisasi, yang disebabkan oleh film adaptasi tidak sepenuhnya mereproduksi cerita dari teks sumber, melainkan merupakan hasil pemahaman dan kreativitas penulis skenario serta pembuat film.

Article history:

Received

July 2024

Revised

December 2024

Accepted

December 2024

Keywords:

**Ecranisation;
film adaptation;
narrative theory;
Ali Baba and The
Forty Thieves;
structural
analysis.**

Kata Kunci:

**Ekransisasi;
adaptasi film;
teori naratif; Ali
Baba dan 40
Pencuri; analisis
struktural.**

This is an open access
article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Dalam industri kreatif perfilman, adaptasi karya sastra menjadi film merupakan hal yang umum dilakukan. Salah satu bentuk pengembangan karya sastra, khususnya cerita pendek, adalah dengan menyajikannya dalam medium yang berbeda, seperti film (Ardianto, 2014). Proses transformasi karya sastra ke dalam bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Menurut Eneste dalam buku *Novel dan Film* (Eneste, 1991), ekranisasi merupakan teori adaptasi sastra yang mengubah karya sastra, seperti novel atau cerita pendek, menjadi film layar lebar. Transformasi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan cerita kepada audiens yang lebih luas (Eneste, 1991).

Sejarah film ekranisasi novel Arab pertama kali yaitu film *La Anam* yang dirilis pada tahun 1957 di Mesir. Diadaptasi dari novel karya Ihsan Abdel Quddus kemudian difilmkan dengan disutradarai oleh Salah Abu Seif, mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Nadia Lutfi yang kedua orang tuanya telah bercerai dan dia mengalami *electra complex*. Kemudian masih di Timur Tengah, terdapat film ekranisasi berjudul *Hepta* pada abad 20 Timur Tengah tahun 2016. Novel *Hepta* yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh Mohamed Sadeq ini diadaptasi menjadi film oleh sutradara Hady El Bagory. Novel tersebut mengeksplorasi *Hepta* yang dalam bahasa Yunani yang *berarti tujuh tingkatan cinta*. Kisah ini kemudian diangkat menjadi film berjudul *Hepta: The Last Lecture* yang menjadi salah satu film romantis terbaik dalam sejarah perfilman Timur Tengah.

Kisah *Ali Baba dan 40 Pencuri* dikarang oleh Kamil Kaylani seorang sastrawan Mesir. Cerita ini sangat populer dikalangan Asia Timur Tengah dan “Ali Baba” merupakan salah satu tokoh cerita dari Hikayat 1001 malam yang dikisahkan oleh Ratu Syahrazad. Di dalamnya mengisahkan tentang seorang bernama Ali Baba yang hidup miskin bersamanya keluarganya dan memiliki saudara kaya namun kikir bernama Qosim. Suatu ketika di sebuah hutan, Ali Baba melihat 40 pencuri masuk ke dalam gua. Setelah para pencuri keluar, Ali Baba masuk. Betapa terkejutnya Ali Baba melihat harta karun melimpah-ruah. Kemudian ia mengambil sedikit darinya, dan membawanya pulang. Tak lama setelah itu, Qosim mengetahui dan ia ingin menguasai semua harta karun itu. Dan kisah terungkapnya harta karun 40 pencuri terjadi dengan dramatis.

Pesan yang dapat diambil dari kisah Ali Baba dan 40 Pencuri dalam kehidupan sekarang adalah pertama, tentang sikap bijak dan berani Ali Baba dalam menyingkap kebenaran, serta ketamakan Qosim yang membuat sekitarnya celaka. Oleh karenanya, kisah ini dikemas lebih menarik lagi dalam audio-visual atau film pendek agar lebih mudah dipahami alur ceritanya dan lebih jelas akan amanat yang dapat diambil.

Dalam adaptasi cerpen ke film pendek tidak luput dari adanya perubahan. Perubahan yang terjadi tentu berkaitan dengan struktur naratif cerpen pada film. Penelitian ini menggunakan teori naratif Seymour Chatman (Chatman, 1978) dan teori ekranisasi Pamusuk Eneste (Eneste, 1991). Struktur naratif Chatman terdiri atas tiga hal pokok cerita, yaitu tindakan-kejadian (alur), karakter, dan latar. Tindakan berarti suatu bentuk ungkapan ekspresi tokoh atau pemain dalam sebuah film ataupun pertunjukan, tindakan ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa adanya suatu pengaruh interaksi atau keadaan antara tokoh yang satu dengan lainnya. Kejadian berupa aktivitas fisik atau mental dari tokoh yang berkaitan dengan waktu. Maka, tindakan-kejadian ini dapat dipahami sederhana dengan perubahan keadaan yang terjadi karena pengaruh tokoh atau keadaan lain, atau dapat disebut dengan alur cerita.

Karakter ialah tokoh pemain dalam cerita. Ia memiliki untuk peranan mencerminkan emosi, keterampilan, dan tugas-tugas yang diembannya (Ramadhani & Parmin, 2021). Dengan demikian, karakter dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya. Karakter dan tokoh memang merupakan suatu kepaduan yang utuh, penyebutan nama tokoh tertentu tak jarang langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya.

Latar berdasarkan definisi Chatman dalam (Jebaru, 2021) adalah perangkat-perangkat yang menghidupkan tokoh, dalam keberadaannya yang tidak lazim dari ekspresi itu. Dalam maknanya yaitu sebuah tempat dimana seluruh peristiwa berlangsung. Latar dapat berupa tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Kemudian, latar waktu yang berhubungan dengan masalah *kapan* kejadian tersebut berlangsung, biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Sedangkan latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam fiksi. Tata cara kehidupan sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara pikir, sikap dan lain-lain.

Teori adaptasi film yang digunakan adalah teori ekranisasi Pemusuk Eneste. Ekranisasi adalah salah satu bentuk perubahan yang berfokus pada pemindahan karya sastra novel ke dalam layar putih atau film (Eneste, 1991). Secara bahasa, kata ekranisasi berasal dari bahasa Prancis *écran* yang artinya layar. Transformasi karya satu jenis ke jenis lainnya secara umum dikenal dengan istilah adaptasi (Prasetya & Rahmayantis, 2020). Menurut Eneste bahwa proses ekranisasi dapat terjadi dengan tiga hal, yaitu penambahan cerita, pengurangan cerita, dan perubahan bervariasi cerita berupa adegan film.

Pengurangan merupakan suatu proses pengurangan atau pemotongan unsur cerita dalam sebuah karya sastra ketika hendak diekranisasi. Prasetya mengatakan dalam buku (Eneste, 1991) pengurangan dapat terjadi pada alur, tokoh, cerita, latar maupun suasana yang ada dalam novel dapat tidak dijumpai dalam film. Sutradara dan penulis skenario sebelumnya sudah memilih terlebih dahulu mana yang perlu ditayangkan dan mana yang merasa tidak perlu ditayangkan. Oleh karena itu, beberapa bagian dalam novel akan dihapus dalam film.

Penambahan yang dilakukan sebagai bagian dari proses ekranisasi tentu ada alasannya. Eneste (Eneste, 1991) menyatakan bahwa sutradara mempunyai alasan khusus untuk menambahkan penambahan pada filmnya karena penambahan tersebut penting dari sudut pandang sinematik. Selama pemutaran film, akan ada beberapa tambahan yang sama sekali tidak ada dalam novel tetapi ditampilkan dalam film, seperti alur, latar belakang tokoh, deskripsi tokoh, dan lain-lain. Dalam penelitian ini penambahan hanya akan fokus pada penambahan alur, karena penambahan alur pada sebuah film dianggap khas dalam hal penambahan (Saputra, 2020).

Perubahan bervariasi ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Berbagai perubahan bisa saja terjadi dalam ranah ide cerita, dan lain sebagainya. Variasi yang terjadi dalam ekranisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meskipun terdapat perubahan, namun amanat dan temanya tetap dapat tersampaikan dalam filmnya. Menurut Eneste (Eneste, 1991) novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tapi karya tersebut benar-benar hendak dipindahkan ke media lain berupa film. Penggunaan alat yang berbeda mengakibatkan adanya perubahan variasi-variasi yang beragam. Durasi film pun mempunyai waktu putar yang terbatas hingga apa yang ada di novel tidak seluruhnya dipindah ke dalam film. Eneste (Eneste, 1991) mengatakan bahwa dalam mengekranisasikan novel kedalam bentuk film, pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas agar penonton tidak bosan saat menonton film hingga selesai, sehingga semua konten dalam novel tidak bisa dialihkan ke dalam film. Dalam penelitian ini, perubahan bervariasi hanya akan terfokus pada unsur latar tempat saja, karena latar tempat dalam film dirasa sudah cukup mewakili dari segi aspek perubahan bervariasi. Variasi yang dimaksudkan adalah mengenai unsur intrinsik yang ada pada novel namun diubah saat menjadi film.

Dalam topik penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang relevan dengan masalah penelitian di kajian terdahulu diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alif Miftahul Jannah tentang ekranisasi novel *Dilan 1991* dan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya (Jannah, 2019). Kemudian penelitian milik Anggi Prasetya dan Marista Dwi Rahmayantis mengenai tujuh langkah proses adaptasi novel ke dalam film *Teman Tapi Menikah 2* karya Rako Prijanto (Prasetya & Rahmayantis, 2020). Adapun penelitian dari Zain Muhammad Syafii membahas tentang ekranisasi novel *Hafalan Shalat Delisa* yang membandingkan isi cerita novel dengan alur film dengan perbandingan struktur naratif (Syafii, 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penelitian dengan judul *Analisis Ekranisasi Cerpen ke Film Pendek (Ekranisasi) Ali Baba dan 40 Pencuri Karya Kamil Kaylani* memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini ingin menyampaikan proses dari perubahan karya sastra cerpen ke film dengan menitik beratkan pada objek kajian yang baru yaitu cerpen arab dan film pendek berbahasa arab. Dalam perkembangan sastra arab, penelitian ini masih terbilang baru dan modern. Sehingga dalam teori dan praktiknya menggunakan teori dasar naratif Seymour Chatman dan teori dasar ekranisasi Pamusuk Eneste. Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang bersifat deskriptif dengan sebuah pendekatan naratif yang menggunakan penjelasan pada setiap variabelnya seperti saat menelaah proses perubahan cerita pendek ke film dan membedah alasan dibalik perubahan-perubahan tersebut (Fatmalasari, 2021). Penelitian ini mengkaji langsung data dari cerpen *Ali Baba dan 40 Pencuri* karya Kamil Kaylani yang terdapat 19 halaman yang diterbitkan oleh Safahat di Kairo pada tahun 2011 dan film pendek berdurasi 13.00 menit yang diproduksi oleh *Arabian Fairy Tales Youtube Channel* yang berasal dari United Arab Emirates (UAE). Teknik pengumpulan data pada cerpen adalah dokumenter dengan membaca dan mencatat. Adapun teknik ini digunakan pada film pendek dengan menonton, mencatat, serta *capturing*. Sehingga dalam memaparkan proses perubahan yang terjadi, peneliti menjelaskan dengan selugas mungkin mengenai ekranisasi dalam struktur naratif film. Peneliti menganggap penelitian ini penting karena mengkaji perpindahan konsep sastra tulis ke bentuk visual dengan estetika perkembangan film sekarang namun tidak melunturkan pesan moral yang terkandung di dalamnya (Soegiyono, 2013).

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, diperoleh hasil analisis dari proses ekranisasi cerpen ke film pendek *Ali Baba dan 40 Pencuri* bahwa terjadi perubahan dalam tiga bentuk yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi ke dalam struktur naratif cerpen. Sehingga pembahasan ini akan dijabarkan mengenai pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada alur, karakter, dan latar cerita.

Ekranisasi Pengurangan dalam Struktur Naratif

Pengurangan Alur

Pengurangan alur pada cerpen *Ali Baba dan 40 Pencuri* yang tidak terdapat pada film pendeknya, yaitu adegan berupa aksi balas dendam pencuri kepada keluarga Ali Baba. Data-data tersebut ditampilkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Proses Ekranisasi Penciptaan Alur

Alur Cerita	Narasi Cerpen <i>Ali Baba</i>
Balas dendam pencuri kepada keluarga Ali Baba	<p>أَمَّا شَيْخُ اللَّصُوصِ فَكَانَ يَدْخُلُ الْكَهْفَ كُلَّ يَوْمٍ، وَيُنَادِي أَصْحَابَهُ، فَلَا يُجِيبُهُ أَحَدٌ، فَيَبْكِي عَلَيْهِمْ، وَيَلْطِمُ وَجْهَهُ. وَمَرَّتْ بِهِ عِدَّةُ أَشْهُرٍ وَهُوَ كَالْمَجْنُونِ مِنْ شِدَّةِ الْحُزْنِ.</p> <p><i>Adapun pemimpin pencuri itu dia masuk gua setiap hari dan memanggil teman-temannya, tetapi tidak ada yang menjawabnya, jadi dia akan menangisi mereka dan menampar wajahnya. Beberapa bulan berlalu, dan dia seperti orang gila karena rasa sedih yang mendalam.</i></p> <p>ثُمَّ رَأَى أَنَّ الْحُزْنَ لَا يَنْفَعُ، فَعَزَمَ عَلَى الْإِنْتِقَامِ. فَعَبَّرَ زَيْهَ وَهَيْئَتَهُ، وَفَتَحَ دُكَّانَ تِجَارَةٍ بِالْقُرْبِ مِنْ بَيْتِ عَلِيِّ بَابَا، وَصَارَ يَتَوَدَّدُ إِلَى وَلَدِ قَاسِمٍ وَيُهْدِي إِلَيْهِ أَنْفَسَ الْهَدَايَا.</p> <p><i>Kemudian menurutnya bahwa sebenarnya kesedihan tidak ada gunanya, jadi dia memutuskan untuk membalas dendam. Maka dia mengganti pakaian dan penampilannya, dan (mulai) membuka toko dagang di dekat rumah Ali Baba, kemudian datang merayu putra Qasim dan memberinya hadiah terindah.</i></p> <p>فَدَعَاهُ يَوْمًا إِلَى بَيْتِهِ، وَرَحَّبَ بِهِ عَلِيُّ بَابَا لِأَنَّهُ ضَيْفُ ابْنِ أَخِيهِ. وَلَكِنْ مَرَجَانَةُ الذَّكِيَّةُ إِذَا تَابَتْ حِينَ رَأَتْ فِي حِرَامِهِ سِكِّينًا كَبِيرَةً.</p> <p><i>Suatu hari, dia (putra Qosim) mengundangnya (pencuri) ke rumahnya, dan Ali Baba menyambutnya karena ia adalah tamu dari keponakannya. Namun Murjanah yang cerdas menjadi curiga saat melihat pisau besar di ikat pinggangnya.</i></p> <p>وَلَمَّا أَنْعَمَتِ النَّظَرَ فِيهِ عَرَفْتُهُ وَأَدْرَكَتْ غَرَضَهُ. فَلَبِسَتْ أَفْحَرَ مَا عِنْدَهَا مِنَ الثِّيَابِ وَرَقَصَتْ أَمَامَهُ مُتَظَاهِرَةً بِالْفَرْحِ لِقُدُومِهِ. ثُمَّ غَافَلَتْهُ وَأَخَذَتْ سِكِّينًا مِنْ وَسْطِهَا بِرِشَاقَةٍ، وَضَرَبَتْهُ بِهَا فِي قَلْبِهِ، فَقَتَلَتْهُ لِلْحَالِ.</p> <p><i>Ketika dia melihatnya dengan seksama, dia mengenalinya dan memahami maksud tujuannya. Jadi dia (Murjanah) mengenakan pakaian terbaik yang dia miliki dan menari di depannya, berpura-pura senang dengan kedatangannya. Kemudian dia mengabaikannya dan dengan anggun mengambil pisau dari</i></p>

pinggangnya lalu menusuk jantungnya dengan pisau itu, membunuhnya seketika.

Data pada tabel 1 menunjukkan pengurangan dari tindakan yang terdapat pada alur cerita. Bagian ini menceritakan adanya rencana dan perbuatan balas dendam. Digambarkan pada cerpen bahwa sepeninggal teman-teman pencuri, hanya tersisa satu pencuri yang berhasil kabur dari jebakan Ali Baba dan Murjanah, ialah pemimpin pencuri. Dalam perjalanan jauhnya, pencuri kembali ke gua dan merenungi teman-teman pencurinya. Kemudian datanglah sebuah ide licik bahwa ia akan melakukan balas dendam kepada keluarga Ali Baba atas kematian teman-temannya. Dilakukanlah aksi yang pertama yaitu menyamar sebagai pedagang yang membuka tokonya di dekat toko Ali Baba. Tak berselang lama, pencuri kemudian akrab dengan ponakan Ali Baba. Suatu ketika, pencuri diundang oleh ponakan Ali Baba untuk bertamu ke rumahnya. Disana pencuri disambut hangat oleh Ali Baba. Sesaat setelah ia masuk, pelayan Ali Baba (Murjanah) melihat pisau besar yang ada di ikat pinggangnya. Ia menyadari niat busuk pencuri yang akan melakukan balas dendam. Lalu segera Murjanah mengalihkan perhatian pencuri dan langsung mengambil pisau itu. Ditancapkanlah pisau itu ke jantung pencuri. Dan seketika, pencuri itu meninggal.

Dari penjelasan potongan cerita diatas, bagian tersebut dihilangkan adegannya dalam film. Pengurangan ini dikarenakan karena pembuat film hanya menampilkan bagian inti cerita saja. Sehingga diterapkan penyederhanaan plot yang meringkas alur cerita bagian penyelesaian masalah dan akhir cerita.

Pengurangan Karakter

Penghilangan karakter atau peran di cerpen *Ali Baba dan 40 Pencuri* yang tidak terdapat pada film pendeknya yaitu tokoh putra Qosim atau keponakan Ali Baba sebagaimana ditampilkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Proses Ekranisasi Pengurangan Karakter

Karakter	Narasi Cerpen <i>Ali Baba</i>
Putra Qosim	<p>ثُمَّ رَأَى أَنَّ الْحُزْنَ لَا يَنْفَعُ، فَعَزَمَ عَلَى الْإِنْتِقَامِ. فَغَيَّرَ زِيَّهُ وَهَيْئَتَهُ، وَفَتَحَ دُكَّانَ تِجَارَةٍ بِالْقُرْبِ مِنْ بَيْتِ عَلِيِّ بَابَا، وَصَارَ يَتَوَدَّدُ إِلَى وَالدِ قَاسِمٍ وَيُهْدِيهِ إِلَيْهِ أَنْفَسَ الْهُدَايَا.</p> <p><i>Kemudian menurutnya bahwa sebenarnya kesedihan tidak ada gunanya, jadi dia memutuskan untuk membalas dendam. Maka dia mengganti pakaian dan penampilannya, dan (mulai) membuka toko dagang di dekat rumah Ali Baba, kemudian datang merayu putra Qosim dan memberinya hadiah terindah.</i></p> <p>فَدَعَاهُ يَوْمًا إِلَى بَيْتِهِ، وَرَحَّبَ بِهِ عَلِيُّ بَابَا لِأَنَّهُ صَیْفُ ابْنِ أُخِيهِ. وَلَكِنْ مُرْجَانَةُ الذَّكِيَّةُ ارْتَابَتْ حِينَ رَأَتْ فِي حِرَامِهِ سَكِّينًا كَبِيرَةً.</p> <p><i>Suatu hari dia (putra Qosim) mengundangnya (pencuri) ke rumahnya, dan Ali Baba menyambutnya karena ia adalah tamu dari keponakannya. Akan tetapi, Murjanah yang cerdas menjadi curiga saat melihat pisau besar di ikat pinggangnya.</i></p>

Penciutan tokoh yang terjadi adalah putra Qosim. Tokoh putra Qosim merupakan putra dari Qosim yang muncul saat menjelang akhir cerita. Dikisahkan pada cerpen bahwa, setelah wafatnya Qosim, putra Qosim tinggal bersama keluarga Ali Baba di rumah Qosim, untuk mengurus bisnis Qosim. Kemudian putra Qosim berkenalan dengan pedagang baru yang di sebelah tokonya yang ternyata pedagang baru tersebut adalah pencuri yang sedang menyamar. Setelah itu mereka berdua menjadi teman. Namun karena pada film akhir cerita diringkas, maka tokoh putra Qosim tidak ditampilkan peran dan ceritanya.

Penciutan Latar

Latar kisah dalam cerpen *Ali Baba dan 40 Pencuri* tidak divisualisasikan seluruhnya pada film. Terdapat penghilangan latar dari cerpen yaitu halaman rumah Ali Baba sebagaimana ditampilkan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Proses Ekranisasi Penciutan Latar

Latar	Narasi Cerpen <i>Ali Baba</i>
Halaman rumah Ali Baba	<p>ثُمَّ نَزَلَ ضَيْفًا فِي بَيْتِ عَلِيِّ أَبِي بَابَا بَعْدَ أَنْ أَوْهَمَهُ أَنَّ تَاجِرَ زَيْتٍ، وَ أَنَّه كَانَ يَنْزِلُ كُلَّ عَامٍ ضَيْفًا عِنْدَ أَخِيهِ قَاسِمٍ، وَ وَضَعَ الْحَوَائِيَّ الْأَرْبَعِينَ فِي فِنَاءِ مَنْزِلِهِ.</p> <p><i>Kemudian dia tinggal sebagai tamu di rumah Ali Baba setelah membuatnya percaya bahwa dia adalah seorang pedagang minyak, dan bahwa dia biasa tinggal setiap tahun sebagai tamu dari saudaranya Qosim, dan kemudian ia menempatkan empat puluh gentong (minyaknya) di halaman rumahnya (Ali Baba).</i></p>

Penghilangan adegan dari latar juga nampak pada data di atas. Latar yang dipotong dalam film adalah latar tempat di *halaman rumah Ali Baba*. Visualisasi rumah Ali Baba dengan apa yang dijelaskan pada cerpen ini berbeda. Dalam cerpen diceritakan bahwa Ali Baba memiliki halaman rumah, tetapi pada adegan film tidak digambarkan halaman rumahnya. Sehingga latar *halaman rumah Ali Baba* dihilangkan.

Penciutan unsur intrinsik yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa terjadi proses ekranisasi dalam cerpen *Ali Baba dan 40 Pencuri*. Terdapat bagian-bagian cerpen yang tidak ditampilkan dalam film, artinya telah dilakukan penghapusan, pemotongan, atau penghilangan bagian cerpen. Menurut Eneste (Eneste, 1991) penciutan bagian-bagian berupa alur, karakter, dan latar disebabkan beberapa alasan:

- 1) Penghapusan beberapa bagian yang dianggap tidak penting diadegankan karena apabila dihapuskan pun tidak mengubah alur cerita.
- 2) Keterbatasan teknik visualisasi. Hal ini bisa saja terjadi karena pemahaman teks yang dilakukan setiap pembaca akan berbeda dan ilustrasi (imajinasi) yang dibuat pembaca juga berbeda-beda. Sehingga terjadi kerancuan paham visualisasi yang diputuskan untuk dihilangkan pada film.
- 3) Penyederhanaan plot dilakukan untuk mengambil pokok cerita. Dalam film hanya menampilkan satu alur cerita saja.
- 4) Unsur efektifitas cerita. Keterbatasan durasi film menyebabkan tidak semua bagian cerita diadegankan karena akan memerlukan banyak durasi untuk penambahan adegan baru sehingga ada cerita di cerpen yang tidak perlu ditampilkan dalam film.
- 5) Adanya unsur kekerasan atau tindakan kejahatan dalam cerita, sehingga bagian-bagian tersebut tidak patut untuk diadegankan dalam film.

Ekranisasi Penambahan dalam Struktur Naratif

Penambahan Alur

Penambahan alur film dapat terjadi dalam proses adaptasi cerita. Penambahan ditinjau dari adegan yang ditambahkan ke dalam film yang tidak ditemui di dalam cerita pendek, atau juga dapat dikatakan penambahan peristiwa dalam film pendek. Kali ini adegan yang ditambahkan pada alur adalah bagian Ali Baba yang merasa takjub dengan harta yang ada di gua sebagaimana ditampilkan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Proses Ekranisasi Penambahan Alur

Alur	Adegan Film <i>Ali Baba</i>
Ketakjuban Ali Baba	
<p>Gambar 1. Penambahan adegan dalam alur saat Ali Baba mengusap-usap matanya</p>	
<p>كَانَ هُنَاكَ أَكْوَامٌ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْمُنَيَّاتِ التَّمِينَةِ وَالْأَلْمَاسِ وَالْيَاقُوتِ وَكَثُرَ كَمَا لَمْ يَرَى عَلِيٌّ بَابَا طَوَالَ حَيَاتِهِ. فَرَأَى عَلِيٌّ بَابَا عَيْنَيْهِ غَيْرُ مُصَدِّقٍ وَلَكِنْ مَا زَالَ كُلُّ ذَلِكَ أَمَامَهُ.</p>	
<p><i>Terdapat banyak tumpukan emas, perak, barang berharga, berlian, dan banyak lagi yang belum pernah dilihat Ali Baba seumur hidupnya. Alibaba menggosok matanya karena tidak percaya, tapi ia semua barang itu masih ada di depannya.</i></p>	

Berdasarkan data tabel 4, terdapat gambaran tentang rasa takjub Ali Baba saat melihat banyaknya harta di dalam gua. Adegan kekaguman Ali Baba ditunjukkan dengan gerakan mengusap-usap kedua matanya. Penambahan adegan ini dalam alur cerita tentu masih berkesinambungan dengan potongan cerita Ali Baba masuk ke gua. Keputusan pembuat film menambahkan ini karena ingin menghadirkan kesan dramatis pada visualisasi cerita. Sehingga penonton dapat menangkap maksud cerita dengan lebih baik.

Penambahan Karakter

Aspek penambahan ditinjau dari tokoh yang dimunculkan ke dalam film pendek namun tidak ada di dalam cerita pendek, atau penambahan tokoh pada film sebagaimana ditampilkan dalam tabel 5.

Tabel 5. Proses Ekranisasi Penambahan Karakter

Karakter	Adegan Film <i>Ali Baba</i>
Ayah Qosim dan Ali Baba	

Gambar 2. Penambahan tokoh ayah Qosim dan Ali Baba pada film

فِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ فِي بِلَادِ الْفَرَسِ عَاشَ تَاجِرٌ سَجَّادٍ. وَبَعْدَ وَفَاةِ وَالِدَيْهِمَا اسْتَوْلَى قَاسِمُ الطَّمَّاعِ عَلَى تِجَارَةِ الْأَبِ، وَاسْتَعْلَى عَلَيَّ بَابَا.

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang pedagang karpet di Persia (ayah Qosim dan Ali Baba). Setelah kematian ayah mereka, Qasim yang tamak mengambil alih bisnis ayahnya dan mencurangi Ali Baba.

Data penambahan lainnya terdapat pada karakter cerita yaitu tokoh atau pemain film. Karakter ayah dari Qosim dan Ali Baba ditambahkan untuk melatarbelakangi kisah kedua saudara tersebut setelah ayah mereka meninggal. Beliau hidup sebagai pedagang karpet di desanya. Kemudian sepeninggalnya, Qosim yang tamak melanjutkan bisnis ayahnya dan mendholimi Ali Baba. Sehingga Qosim hidup Makmur dan Ali Baba hidup miskin. Sedangkan di dalam cerpen, disana langsung menceritakan kehidupan Qosim dan Ali Baba pasca ayah mereka meninggal tanpa pembaca mengetahui penyebab keretakan hubungan kedua saudara tersebut. Penambahan ini bermaksud menjelaskan dan merincikan alur cerita awal agar penonton tidak bingung.

Penambahan Latar

Penambahan latar ini dilakukan karena kebutuhan dan penyesuaian dengan cerita film. Maka ditemukan penambahan latar film *Ali Baba dan 40 Pencuri* yaitu berupa gudang milik Ali Baba sebagaimana ditampilkan dalam tabel 6.

Latar yang ditunjukkan dalam tabel 6 adalah gudang yang ada di rumah Ali Baba. Dalam film diceritakan bahwa saat pencuri yang menyamar sebagai pedagang minyak, ia membawa 40 gentong minyak dan datang ke rumah Ali Baba. Pencuri dipersilakan masuk ke dalam rumah, sedangkan 40 gentong tersebut diletakkan di dalam gudang rumah Ali Baba. Penambahan latar cerita pada film salah satunya ada pada 'gudang Ali Baba'. Tidak satupun kata yang menceritakan latar gudang di dalam cerpen Ali Baba, namun pada film ditambahkan latar tempat tersebut. Inilah bentuk kreativitas dalam penyajian film.

Tabel 6. Proses Ekranisasi Penambahan Latar

Latar	Adegan Film <i>Ali Baba</i>
Gudang Ali Baba	
<p>Gambar 3. Penambahan adegan gudang Ali Baba pada latar film</p> <p>وَالصُّدْفَةَ فَتَحَتْ مُرْجَانَةَ بَرْمِيلَ الرَّيْتِ، فَاطْمَأَنَّ، وَارْتَاخَ الْقَائِدُ، وَدَخَلُوا جَمِيعًا، وَأَعَدَّتْ مُرْجَانَةَ عَشَاءً لَدِينًا. ثُمَّ وَضَعَ الرَّيْمِيلُ فِي حَظِيرَةِ الْبَيْتِ عَلِيَّ بَابَا.</p> <p><i>Kebetulan, Murjanah membuka gentong minyak (mengecek isinya). Dia diyakinkan, pemimpin pencuri merasa lega, dan mereka semua masuk, kemudian Murjanah (pergi) menyiapkan makan malam yang lezat. Lalu, dia meletakkan gentong tersebut di gudang rumah Ali Baba.</i></p>	

Beberapa data penambahan adegan film yang ditunjukkan oleh data tabel 6 membuktikan adanya ekranisasi. Adegan-adegan yang ditambahkan berupa alur, karakter, dan latar dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan (Aini et al., 2023). Beberapa tujuan yang melatarbelakangi penambahan adegan di antaranya:


- 1) Sebagai perluasan cerita. Dalam beberapa bagian cerpen, adakalanya suasana atau peristiwa yang diceritakan kurang mendetail sehingga dalam pembuatan filmnya diperlukan adegan tambahan agar penonton dapat memahami alur cerita lebih baik.
- 2) Sebagai bentuk dramatisasi film. Alasan penambahan ini dilakukan agar dapat menciptakan suasana dramatis dan menyampaikan emosi lebih dalam kepada penonton dari penceritaan di cerpen.
- 3) Sebagai bentuk kreativitas visual. dalam penyajian film pendek, sutradara dapat menambahkan kreativitas visual. Hal ini berguna untuk membantu menyampaikan alur cerita yang sulit menjadi adegan yang mudah dipahami hanya dengan melihat, atau tanpa narasi sekalipun.

Ekranisasi Perubahan Bervariasi dalam Struktur Naratif

Perubahan Bervariasi Alur

Aspek perubahan bervariasi ini dilihat dari adanya perubahan penggambaran cerita dalam visualisasinya ke bentuk film. Disini ditampilkan perubahan visualisasi dan alur yang terjadi dari keduanya yaitu mengenai sebab kematian Qosim sebagaimana ditampilkan dalam tabel 7. Menurut data pada tabel 7, alur bercerita tentang pembunuhan Qosim yang tragis yang dilakukan oleh kelompok pencuri. Bagian cerita ini sedikit diubah karena adanya unsur kekerasan dan kejahatan yang tidak layak untuk ditonton di semua umur.

Tabel 7. Proses Ekranisasi Perubahan Bervariasi Alur

Alur	Narasi Cerita <i>Ali Baba</i>	Adegan Film <i>Ali Baba</i>
Kematian Qosim	<p>Diceritakan Qosim dibunuh oleh pencuri kemudian tubuhnya dipotong menjadi 4 bagian dan potongan jasadnya diletakkan di setiap sudut gua. Berikut kutipan yang menceritakan hal tersebut:</p> <p>وَاشْتَدَّ غَيْظُ اللَّصُوصِ عَلَيْهِ فَقَطَّعُوا جِسْمَهُ أَرْبَعَةَ أَجْزَاءٍ، وَوَضَعُوا كُلَّ جُزْءٍ مِنْهُ فِي زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَا الْكَنْزِ، حَتَّى إِذَا رَأَاهُ شُرَكَاءُهُ — إِنْ كَانَ لَهُ شُرَكَاءُ — خَافُوا، وَوَلَمْ يَجِزُّوا عَلَى الْعَوْدَةِ إِلَى الْكَهْفِ بَعْدَ ذَلِكَ.</p> <p><i>Dan kemarahan para pencuri itu menjadi sangat besar terhadap dia (Qosim), sehingga mereka memotong tubuhnya (Qosim) menjadi empat bagian dan menempatkan setiap bagiannya di sudut harta disana, sampai apabila seseorang melihatnya, itu adalah jebakan. kaki tangan-mereka takut, dan tidak berani kembali ke gua setelah itu.</i></p>	<p>Sedangkan yang terdapat dalam film pendek berbeda. Qosim dibunuh pencuri dengan belatinya dan jasadnya dibiarkan utuh tergeletak di tengah-tengah gua. Berikut adegannya:</p>  <p>Gambar 4. Kematian Qosim pada perubahan bervariasi alur</p>

Perubahan Bervariasi Karakter

Adapun aspek perubahan bervariasi ditinjau dari perubahan atau perbedaan penggambaran tokoh dari narasi ke visualisasi filmnya, baik perubahan perilaku tokoh maupun identitasnya yang dijabarkan dalam penjelasan berikut. Dibawah ini ditemukan data perubahan bervariasi karakter pada tokoh Baba Mustafa sebagaimana ditampilkan dalam tabel 8.

Perubahan bervariasi karakter juga tampak pada perubahan identitas dan peran pemain. Dalam cerpen terdapat tokoh bernama Baba Mustafa, ia adalah seorang penjahit. Baba Mustafa menjahit bagian tubuh Qosim yang terpotong-potong oleh pedang pencuri. Namun, pada filmnya, tidak ada tokoh bernama Baba Mustafa, namun terdapat tokoh yang berperan sebagai dokter. Ia mengobati luka Qosim -yang sebelumnya Qosim mendapatkan luka itu dari pencuri- namun sayangnya Qosim tidak dapat diselamatkan. Karakter ini memiliki kemiripan peran walaupun tidak diilustrasikan serupa dengan cerita. Perubahan bervariasi karakter dilakukan dengan tetap menyesuaikan alur pokok cerita.


Tabel 8. Proses Ekranisasi Perubahan Bervariasi Karakter

Karakter	Narasi Cerita <i>Ali Baba</i>	Adegan Film <i>Ali Baba</i>
Baba Mustafa sebagai penjahit menjadi dokter	<p>Diceritakan bahwa Murjanah memiliki seorang yang ia kenal yang dapat membantu menjahit jasad Qosim. Karena jasad Qosim ini terpotong-potong oleh perbuatan pencuri. Jadi Murjanah akan pergi menemui penjahit yang bernama Baba Mustafa. Baba Mustafa ini dikenal sebagai seorang penjahit yang berbakat. Berikut kutipan yang menceritakan hal tersebut:</p> <p>ثُمَّ ذَهَبَتْ مُسْرِعَةً إِلَى دُكَّانِ حَيَّاطٍ مَاهِرٍ اسْمُهُ: «بَابَا مُصْطَفَى» وَأَعْطَتْهُ دِينَارَيْنِ.</p> <p><i>Kemudian dia segera pergi ke toko seorang penjahit terampil bernama "Baba Mustafa" dan memberinya dua dinar.</i></p>	<p>Sedangkan pada film pendek, Qosim dipanggilkan seorang dokter yang tidak diketahui namanya. Kemudian dokter tersebut mengobati Qosim, tetapi sayangnya Qosim sudah tidak tertolong dan Qosim dapat ditetapkan meninggal karena sakit bukan pembunuhan. Berikut adegannya:</p>  <p>Gambar 5. Tokoh Baba Mustafa pada perubahan bervariasi karakter</p>

Perubahan Bervariasi Latar

Ekranisasi perubahan bervariasi latar tampak dari perubahan atau perbedaan penggambaran latar berupa tempat, waktu, maupun suasana cerpen ke adegan film. Ditemukan data perubahan bervariasi latar yaitu tempat tinggal Ali Baba sebagaimana ditampilkan dalam tabel 9.

Tabel 9. Proses Ekranisasi Perubahan Bervariasi Latar

Latar	Narasi Cerita <i>Ali Baba</i>	Adegan Film <i>Ali Baba</i>
Tempat tinggal Ali Baba	<p>Diceritakan bahwa Ali Baba tinggal di sebuah kota. Maka pemimpin dari pencuri itu memerintahkan anggotanya untuk mencari ke kota. Berikut kutipan yang menceritakan hal tersebut:</p> <p>فَذَهَبَ اللَّصُّ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَبَحَثَ طَوَّلَ اللَّيْلِ فَلَمْ يَهْتَدِ إِلَيْهِمْ.</p> <p><i>Maka pencuri itu pergi ke kota dan mencari sepanjang malam, tetapi tidak menemukan mereka.</i></p>	<p>Sedangkan dalam film pendeknya divisualisasikan bahwa Ali Baba tinggal di desa atau dekat lereng gunung. Berikut adegannya:</p>  <p>Gambar 6. Desa tempat tinggal Ali Baba pada perubahan bervariasi latar</p>

Adapun salah satu perubahan bervariasi latar dalam ekranisasi *Ali Baba dan 40 Pencuri* adalah terjadi perbedaan tempat tinggal Ali Baba. Dalam cerpen disebutkan bahwa latar tempat tinggal Ali Baba ada di kota (المدينة), sedangkan pada film divisualisasikan dan disebutkan desa (القرية). Penggunaan kata 'kota' dengan 'desa' tentu suatu tempat yang berbeda. Kota diidentifikasi dengan pusat kegiatan penduduk yang padat yang memiliki mata pencaharian selain bertani. Lain halnya dengan desa, ialah daerah permukiman penduduk yang masih dipenuhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai sumber kelangsungan hidup. Maka dari itu bagian 'kota' dan 'desa' ini merupakan wujud hasil ekranisasi perubahan bervariasi.

Adanya perbedaan pada karya cerpen maupun film ini disebabkan oleh proses pembuatan karya sastra itu sendiri yang berbeda. Cerpen Ali Baba ditulis dan dikarang sendiri oleh Kamil Kaylani dan film Ali Baba merupakan hasil produksi *Arabian Fairy Tales Youtube Channel*. Jadi, dalam menampilkan sudut pandang pikiran, gagasan, dan pengalaman yang dituangkan pun akan menjadi kompleks (Istadiyantha, 2017). Analisis hasil ekranisasi perlu dilakukan untuk memahami dinamika yang terjadi dalam proses adaptasi dari teks sastra ke medium visual.

Ditemukan fungsi-fungsi proses ekranisasi dalam film *Ali Baba*. Terdapat lima fungsi pengurangan, yaitu efektivitas cerita dengan menampilkan pokok cerita yang relevan, menghilangkan tokoh karena penghilangan peristiwa, penyederhanaan plot yang tidak perlu, penyesuaian pada ketentuan kelayakan penayangan adegan dalam film, seperti menghilangkan unsur kekerasan dalam alur pembunuhan Qosim di gua, serta keterbatasan dalam memvisualisasikan dialog maupun deskripsi cerita. Adapun tiga fungsi penambahan, yaitu perluasan cerita yang masih ambigu dalam cerpen asli, dramatisasi film guna memberikan emosional mendalam pada penonton, dan kreativitas visual tim produksi film dengan menunjukkan *editing* yang luar biasa. Terdapat pula enam fungsi perubahan bervariasi, yaitu menyingkronkan cerita dan adegan dengan urutan peristiwa yang logis, serta penyesuaian cerita dengan budaya dan perkembangan zaman yang ada agar dapat diterima dengan mudah.

Ekranisasi yang sukses tidak hanya mengandalkan cerita asli, tetapi juga menciptakan suasana dan nuansa yang dapat membuat penonton terlibat secara emosional. Oleh karena itu, penelitian dan analisis terhadap hasil ekranisasi sangat penting untuk memahami bagaimana sebuah karya sastra dapat berkembang dan beradaptasi di era yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi menghasilkan perubahan dengan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada cerpen ke film pendek *Ali Baba dan 40 Pencuri*. Hal ini membuktikan bahwa film hasil ekranisasi tidak sepenuhnya menyalin dari cerita buku tetapi ringkasan hasil pemahaman dan kreativitas penulis naskah dan pembuat film. Perubahan yang diperoleh antara lain perbedaan alur cerita cerpen dan film karena adanya hal-hal yang perlu disesuaikan dengan proses produksi film. Perbedaan karakter dalam pengurangan-penambahan tokoh maupun perubahan peran mempengaruhi alur cerita. Terakhir mengenai latar yang ditampilkan pada film, jelas memiliki perbedaan visualisasi dari penggambaran yang hanya lewat tulisan. Dalam cerpen, pengarang ingin menceritakan tentang nilai ketulusan Ali Baba, kehidupan sederhana Ali Baba, perjuangan Ali Baba mengungkap gua harta karun pencuri, dan karma pencuri atas perbuatannya. Pada alur yang ada di filmnya menitikberatkan pada kerakusan Qosim (saudara Ali Baba) pada harta dan kebijaksanaan Ali Baba yang menyelesaikan masalah. Fungsi dari perubahan-perubahan ini adalah untuk memperkaya pengalaman penonton dan meningkatkan daya tarik film. Jadi, dalam menilai karya seni berupa tulisan (cerpen) atau adegan (film) yang

paling utama adalah untuk dapat bersikap menghormati dan menghargai karya seni sebagai bentuk penghargaan atas karya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Najmi, M., & Karyadi, Y. (2023). Analisis Ekranisasi Novel ke Film Surat Kecil Untuk Tuhan. *Cineloop: Journal of Film, Television, and New Media*, 1(1), 1–11.
- Apriani, N. W. (2019). Analisis Struktur Naratif Dan Fungsi Geguritan Guru Bhakti. ... : *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 27–42.
<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/351>
- Ardianto, D. T. (2014). Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Panggung*, 24(1).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.101>
- Chatman, S. (1978). Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film. In *Cornell University Press Ithaca And London* (Vol. 38, Issue 2).
<https://doi.org/10.2307/430732>
- Elva, K. A., & Saptanto, D. D. (2023). Ecranization of Narrative Elements: Plot and Characterization Novel to Film Little Women by Louisa May Alcott. *The Virtual International Conference on Economics, Law and Humanities*, 2(1), 46–54.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film* (p. 60). Flores: Nusa Indah.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=319991>
- Faatih, A. E. (2021). *Film Adaptasi Novel di Sinema Timur Tengah*. Retrieved from Al Bayaanat: diakses dari <https://www.albayaanat.com/2021/04/film-adaptasi-novel-di-sinema-timur.html> pada tanggal 23 November 2023 pukul 05.53
- Fatmalasari, D. (2021). Film-Film Karya Joko Anwar : Kajian Naratologi Seymour Chatman. *Jurnal Sastra Indonesia*, 1(1), 1–15.
- Fitria, Indah; Linarto, Lazarus; Diman, Paul; Poerwadi, P. M., & ... (2023). Proses Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Kedalam Film Kisah Untuk Geri Serta Implikasinya Kedalam Pembelajaran Sastra. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 217–234. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i4.392>
- Istadiyantha. (2017). Ecranisation, From Textual Tradition To Cinema: The Infidelity Against The Value Of Literary Writing? *Humanus UNP, Indonesia*, 16(1), 83–92.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBATUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Jannah, A. M. (2019). *Transformasi Novel Ke Film: Kajian Ekranisasi Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dilan 1991*. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/738/1/ALIF_MIFTAHUL_JANNAH.pdf
- Jebaru, M. F. (2021). Analisis Struktur Naratif Cerita Rakyat Ulumbu Dalam Perspektif Seymour Chatman. *Industry and Higher Education*, 3(1).
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Nabila, A. (2023). *Mengapa Film Adaptasi Novel Berbeda dengan Novelnya?* Retrieved from Sae Education: diakses dari <https://indonesia.sae.edu/id/mengapa-film-adaptasi-novel-berbeda-dengan-novelnya/> pada tanggal 28 April 2024 pukul 13.22
- Nugrahani, F., Sri Wahono, S., & Imron, A. (2019). Ecranisation of laskar pelangi novel and its function as educative media (Study of literature reception). *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(3), 221–227. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7334>
- Prasetya, A., & Rahmayantis, M. D. (2020). *Ekranisasi Novel Teman Tapi Menikah 2 Karya Ayudia Bing Slamet Dan Ditto Percussion Ke Dalam Film Teman Tapi Menikah 2 Oleh Rako Prijanto*. July, 1–23.

- Rahma, R. A. (2023). *Kenapa Hasil Film Adaptasi dengan Novel Beda ya? Ini Dia Alasannya!* Retrieved from Medium: diakses dari <https://medium.com/@ririsaidarahma/ekranisasi-kenapa-adapatasi-film-dari-novel-beda-ya-e14fbcc9314c> pada tanggal 28 April 2024 pukul 14.06
- Ramadhani, V. Y., & Parmin. (2021). Struktur Cerita Naratif Seymour Chatman Dalam Film Teman Tapi Menikah 1 Karya Riko Prijanto Dan Friend Zone Karya Chayanop Boonprakob : Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Sapala*, 8(01).
- Sari, R. F., & Liliani, E. (2019). Transformasi Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini Dalam Film Tarian Bumi Karya Rai Pendet - Kajian Ekranisasi Transformation Of Tarian Bumi Novel Written By Oka Rusmini From Tarian Bumi Movie By Rai Pendet - Ecranization Analysis. *E-Journal Student: Sastra Indonesia*, 8(5), 45–50.
- Sari, W. S. (2019). Kajian Ekranisasi Terhadap Novel Dan Film Sabtu Bersama Bapak. *Journal Student UNY*, 53(9), 240–251.
- Soegiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Syafii, Z. M. (2021). Ekranisasi Novel ke Film (Studi Novel dan Film Hafalan Shalat Delisa). *Universitas Negeri Islam Walisongo*.
- Widhayani, A., Suwandi, S., & Winarni, R. (2018). From Novel To Film Dilan 1990: An Ecranisation Study. *Humanus UNP, Indonesia*, 17(2), 188–201. <https://doi.org/10.24036/humanus.v17i2.100625>
- Wulandari, E., Nuranggraini, I., Budiyanto, D. A., & Fadhillah, I. (2024). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Cerpen Jalan Buntu Karya Raudhatul Tassya Khairunisa: Analisis Struktur Burhan Nurgiyantoro. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 206–217.
- علي بابا والاربعون لصا | *Alibaba and 40 Thieves in Arabic* (2017). [Motion Picture]. Uni Emirat Arab: Arabian Fairy Tales diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=OAi5H8YQZ-g&t=15s> pada tanggal 15 November 2023 pukul 20.12

كيلاني, ك. (٢٠١١). علي بابا. صفحات.

